

PARTISIPASI ORANG DEWASA DALAM SEBUAH PELATIHAN

¹Nani Sintiawati, Saktika Rohmah Fajarwati²
Community Education Department, Study Program, Universitas Islam Nusantara,
Jl. Soekarno Hatta No. 530 Bandung, Jawa Barat, Indonesia
sintiawatinani@gmail.com
saktikarohmah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Menjadi relawan PKH tentu tidak luput dari proses pembelajaran. Belajar yang dimaksud adalah proses di mana ia akan mendapatkan pengetahuan baru untuk kebutuhan karyanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Proses Pembelajaran terhadap Kompetensi Relawan PKH. Rumusan masalah adalah: (1) bagaimana proses pembelajaran andragogi mempengaruhi pelatihan Relawan PPH? Studi teoritis meliputi konsep Andragogi, pelatihan, proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif, dan menggunakan analisis korelasional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerimaan hipotesis bahwa proses pembelajaran secara signifikan mempengaruhi kompetensi Relawan.

Kata kunci - Andragogi; Proses pembelajaran; Kompetensi; Relawan PKH.

ABSTRACT

Becoming a PKH volunteer certainly does not escape the learning process. Learning referred to is a process where he will get a new knowledge for the needs of his work. This study aims to determine the effect of the Learning Process on PKH Volunteer Competence. The formulation of the problem are: (1) how does the learning process of andragogy affect the PPH Volunteer training? Theoretical studies include concepts of Andragogy, training, learning processes. The research method used is descriptive method through a quantitative approach, and using correlational analysis. The conclusion of this research is the acceptance of the hypothesis that the learning process significantly influences Volunteer competence.

Keywords - Andragogy; Learning process; Competence; PKH Volunter.

PENDAHULUAN

Beberapa informasi menyebutkan bahwa tantangan yang dihadapi seorang pendamping yaitu terletak pada program peningkatan kapasitas yang terbatas, sehingga pendamping harus belajar menghadapi persoalan sekaligus melaksanakan tugas keseharian (*learning by doing*). (dilansir secara online dari skripsi Reni Dwi Nuridah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Disimpulkan dari beberapa informasi yang peneliti dapatkan, bukan hanya kendala yang terjadi pada pendamping PKH dalam menjalankan tugasnya, namun di sisi lain masih banyak pula pendamping PKH yang masih belum bisa mengaplikasikan ilmunya secara menyeluruh selama menjalankan tugasnya sebagai seorang pendamping PKH, karena pada dasarnya tugas menjadi seorang pendamping PKH adalah bukan sekedar menjadi perantara antara pemerintah dengan masyarakat, namun pendamping PKH dituntut menjadi seorang fasilitator, motivator dan educator di masyarakat.

Menurut Kessels dan Poell dalam jurnal *Developing Human Resources* tahun 2004, Upaya dalam pengembangan produktivitas pengetahuan seorang karyawan, lingkungan kerja harus diubah menjadi lingkungan belajar yang kondusif, yang dapat menciptakan kebiasaan baru dalam berinovasi.

Maka dari itu, HRD harus memainkan dan membutuhkan konsep andragogi yang dapat menjadi fondasi berdasarkan empat asumsi pendidikan orang dewasa dalam upaya meningkatkan kinerja Karyawan. Kamil (2010, hlm.159) mengatakan bahwa pelatihan merupakan proses pembelajaran dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh fasilitator dengan peserta pelatihan. Adapun komponen-komponen dalam proses pembelajaran pelatihan pendamping PKH terdiri dari materi, pendekatan, metode dan teknik serta penilaian. Lebih lanjut Kamil (2007, hlm. 40) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar dan pembelajaran berperan penting dalam setiap pelatihan karena ia merupakan kegiatan inti dari proses pelatihan, yang ditentukan oleh: (1) jumlah dan latar belakang warga belajar peserta pelatihan, (2) Materi, (3) Waktu yang tersedia untuk pelatihan, (4) fasilitas fisik yang tersedia, (5) metode-metode pembelajaran, dan (6) Kemampuan-kemampuan dan keinginan-keinginan para tutor atau pelatih.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan yakni salah satunya adalah Arin Khairunisa yang meneliti mengenai *Hubungan Hasil Pelatihan dan Kompetensi Tutor dengan Pengelolaan Pembelajaran Pada Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Di Skb Kabupaten Lahat Sumatera Selatan)*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi memiliki tingkat hubungan positif dengan pengelolaan pembelajaran. Penelitian terdahulu

selanjutnya adalah Iskandar Polapa yang mengungkapkan pengembangan model pembelajaran partisipatif Andragogis. Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan bahwa model pembelajaran partisipatif Andragogi dapat dilaksanakan secara efektif di SKB Kota Gorontalo serta dapat dijadikan referensi oleh satuan pendidikan nonformal lainnya.

METODE

Penelitian dilakukan di BPPKS Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai seberapa besar pengaruh proses pembelajaran andragogi pada pelatihan pendamping PKH. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode kuantitatif. Kegiatan penelitian difokuskan pada analisis proses pembelajaran andragogi pada pelatihan pendamping PKH dalam upaya dapat meningkatkan kompetensi peserta pelatihan setelah selesai pelaksanaan pelatihan.

Responden dalam penelitian ini peserta Diklat Pendamping PKH Regional II Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung yang baru saja diangkat menjadi pendamping Program Keluarga Harapan. Subjek tergabung dalam Regional II BBPPKS Bandung yang terdiri dari satu gelombang pelatihan pendamping PKH yaitu gelombang IX, X, XI, dan XII Tahun 2016. Pemilihan peserta Diklat di BBPPKS Bandung karena peserta pelatihan merupakan calon Pendamping PKH yang akan melakukan kegiatan pembelajaran dalam upaya memenuhi ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai seorang pekerja sosial.

Pembahasan ini dilakukan dengan cara menghitung besarnya pengaruh variabel penelitian dengan membandingkan teori pendukung dan hasil penelitian empirik. Proses pada penelitian ini mengacu pada data yang telah dikumpulkan, untuk mengungkap temuan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara proses pembelajaran andragogi terhadap kompetensi pendamping PKH atau tidak, yang akan dibuktikan dengan hasil temuan dari analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada alumni peserta pelatihan (Pendamping PKH), kemudian diolah menjadi data statistik yang diuji melalui uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis melalui regresi linear yang nanti akan dijabarkan melalui bentuk data dan narasi.

A. Andragogi

Andragogi adalah proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar. Menurut Meriam (1993), Brook field (1986), Davenport (1985) dikutip dari Jurnal internasional yang ditulis oleh Holton, Swanson yang mengemukakan bahwa Andragogi merupakan teori besar pembelajaran orang dewasa, metode, teknik dan seperangkat asumsi mengenai orang dewasa. Banyak tulisan yang menginginkan pemahaman yang jelas mengenai teori pembelajaran orang dewasa untuk situasi dimana ada sebuah permasalahan mengenai peningkatan sumber daya manusia melalui sebuah pelatihan atau pendidikan. Istilah dewasa dalam Andragogi didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik juga usia, dan kejiwaan, disamping itu pula orang dewasa dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya.

Menurut Knowles di dalam Andragogi, terdapat empat asumsi pokok mengenai orang dewasa. Kamil dalam teori Andragogi mengemukakan bahwa asumsi ini merupakan batasan khusus yang mampu membedakan konsep pembelajaran andragogi dengan konsep pembelajaran lainnya. Knowles (dalam Basleman dan Mappa, 2011, hlm.111) bahwa ada perbedaan mendasar mengenai asumsi yang digunakan oleh andragogi dengan pedagogi. Andragogi pada dasarnya menggunakan asumsi-asumsi konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar .

B. Proses pembelajaran

Kegiatan pembelajaran partisipatif sebagai upaya pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Sudjana (2005, hlm. 155) keikutsertaan peserta didik diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu: perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Partisipasi dalam perencanaan merupakan bentuk keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan menentukan prioritas masalah, sumber-sumber atau potensi yang tersedia. Hasil dari identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran dan penetapan program kegiatan pembelajaran. Mengingat orang dewasa memiliki asumsi diri yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya, maka proses pembelajaran yang harus dilakukan dalam kegiatan pelatihan, ada beberapa hal yang ditempuh dalam pelaksanaan proses pembelajaran selama proses pendidikan orang dewasa, diantaranya adalah : Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, *mendiagnosis kebutuhan belajar, proses Perencanaan melibatkan peserta didik dalam menyusun rencana pelatihan, memformulasikan tujuan, Mengembangkan model umum, menetapkan materi dan teknik pembelajarannya* (Lunandi, 1987, hlm. 34) .

Menurut Spencer & Spencer (Wibowo, 2009, hlm. 111) mengatakan “*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation*”. Maka kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu .

Oleh karena itu, penulis mengambil tiga kompetensi sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nuryanto (2008) yaitu: 1) keefektifan komunikasi/sosialisasi, 2) membangun jejaring kerja, 3), dan pemahaman terhadap wilayah.

C. Pelatihan

Pelatihan mempunyai pengertian yang diungkapkan oleh Simamora (Kamil, 2010, hlm.4) adalah “serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu”. Sedangkan tujuan dari pelatihan yang di ungkapkan oleh Dale S. Beach (1975) dalam (Kamil, 2010, hlm.10) adalah “*the objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained* (Tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih)” .

Pelatihan merupakan sebuah proses, pelatihan bukanlah suatu program yang telah lengkap dan dapat dibuat seketika menurut Andrew E, Sikula dalam (Mangkunegara, 2009, hlm.50). Ia memerlukan waktu, serta meliputi intensitas, frekuensi, dan durasi waktu tertentu, serta bersifat *continous* dan melibatkan berbagai elemen yang harus dikelola secara benar .

FINDING AND DISCUSSION

Pengaruh Proses Pembelajaran Orang Dewasa terhadap Kompetensi Pendamping PKH.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa proses pembelajaran orang dewasa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) pada program pelatihan pendamping PKH di BBPPKS Regional II Bandung. Selanjutnya dari hasil pengolahan data ANAVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai 0,003 kurang dari $\alpha = 0,05$, oleh karena itu tolak H_0 . Ini berarti bahwa model regresi linear sederhana dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kompetensi yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan kompetensi memiliki ketergantungan terhadap variabel proses pembelajaran atau dengan kata lain variabel proses pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kompetensi pendamping PKH. Dengan kata lain terdapat hubungan yang linear antara variabel proses pembelajaran dengan variabel kompetensi, karena terdapat hubungan linear antara kedua variabel, maka variabel proses pembelajaran memang mempengaruhi kompetensi. Sehingga bentuk persamaan regresi $\hat{Y} = 47,008 + 1,239 X_2$ dapat dipertanggungjawabkan dalam pengambilan kesimpulan. Dengan pembuktian ini maka dapat diketahui bahwa semakin baik pelaksanaan proses pembelajaran, semakin tinggi pula kompetensi pendamping PKH.

Hasil uji ketergantungan menunjukkan semakin baik proses pembelajaran maka semakin tinggi pula kompetensi pendamping, dan proses pembelajaran terdiri dari berani mengambil resiko, tidak cepat menyerah, berfikir antisipatif, berpandangan ke masa depan, memperhitungkan keberhasilan, menyelesaikan tugas dengan baik, memikirkan yang lebih baik, dan meningkatkan pendapatan.

Temuan penelitian selanjutnya mengenai bagaimana proses pembelajaran andragogogi mempunyai pengaruh terhadap kompetensi pendamping PKH divisualisasikan melalui gambar di bawah ini:

KATEGORI		Proses Pembelajaran					Total
		Iklim Belajar	Kebutuhan belajar	Keterlibatan Peserta	Perumusan Tujuan	Penentuan Materi	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	4,7	5,67	5,16	5,93	7,57	29,03
	Perempuan	5,13	5,67	4,29	6	7,13	28,22
USIA	30-35 tahun	4,12	5,55	4,44	5,50	6,50	26,11
	36-41 tahun	5,45	5,85	5,29	6,38	7,99	30,06
	42-47 tahun	4,88	5,71	4,26	6,01	7,1	27,96
Pendidikan	D3	4,21	5,24	3,56	5,43	6,32	24,76
	S1	4,86	5,61	4,655	5,78	7,20	28,1
	S2	6,14	7,18	6,33	8,5	9,84	37,99

Gambar 1.1
Gambaran Indikator Proses Pembelajaran

Disimpulkan dari gambar di atas, hasil penelitian membuktikan, dalam proses pembelajaran, diketahui bahwa laki-laki lebih baik partisipasi belajarnya dibanding perempuan, hal ini dibuktikan dengan angka 29,03 karena Faktor gender termasuk ke dalam faktor psikis yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Gender juga berpengaruh karena gender merupakan dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita (Santrock, 2008, hlm. 194). Selanjutnya dilihat berdasarkan usia peserta pelatihan yang mengikuti proses pembelajaran diketahui perbedaannya bahwa dalam rentang usia 36-41 tahun peserta pelatihan lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran hal ini dibuktikan dengan angka 30,06 dan didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Slamet keaktifan seseorang untuk berpartisipasi (Slamet, 1994, hlm. 142). Dalam hal ini golongan tua yang dianggap lebih berpengalaman atau senior, akan lebih banyak memberikan pendapat dalam hal menetapkan keputusan. Berdasarkan tingkat pendidikan peserta pelatihan yang memiliki jenjang pendidikan S2 lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan angka 37,99 dan didukung oleh pendapat yang dilansir dari Majalah Komunitas Teknik Elektro. (2013). secara Online 09-09-2017. http://www.elektranews.com/elektra/m-article-2013-02_10/beda-cara-berpikir-s1-s2-s3.html yang mengatakan bahwa ada perbedaan cara berpikir antara lulusan S2 dan S1 ataupun D3. Lulusan S1 lebih banyak di tingkat taktis, oleh karena itu biasanya mereka berada di lapangan dan mengerjakan hal-hal yang taktis, bukan strategis. Lulusan D3, lebih taktis lagi, biasanya dibagian-bagian lapangan, dan sifatnya praktis. Dalam ruang kelas pendidikan S2, peserta selalu diberi banyak sekali studi kasus / masalah, sesuai bidangnya, untuk diselesaikan, Sehingga di pekerjaan, mereka cenderung untuk menyelesaikan masalah-masalah.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran andragogi mempunyai kontribusi pada pelatihan pendamping PKH dengan temuan lapangan bahwa jenis kelamin laki-laki mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi dibandingkan dengan perempuan selama proses pembelajaran, peserta pelatihan dengan jenis kelamin perempuan tersebut berpartisipasi aktif pada rentang usia 36-41 tahun dan tingkat pendidikan yang berkontribusi paling tinggi dalam pelatihan pendamping PKH disini adalah peserta pelatihan yang memiliki jenjang pendidikan S2.

REFERENSI

- Reni Dwi Nuridah, Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Kessels, J. W. M., & Poell, R. F. (2004). *Andragogy and social capital theory: The implications for human resource development*. *Advances in Developing Human Resources*, 6(2).
- Kamil, Mustofa. (2010). *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Kamil, Mustofa. (2007). *Mengembangkan Pendidikan Nonformal melalui PKBM di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Tsukuba: Criced University of Tsukuba
- Arin Khairunnisa. *Hubungan Hasil Pelatihan Dan Kompetensi Tutor Dengan Pengelolaan Pembelajaran Pada Pendidikan Kesetaraan*. Program Magister Jurusan Pendidikan Luar Sekolah SPS UPI.
- Polapa, I. (2012). *Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Knowles, M., Holton, E., and Swanson, R. (1998) *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Anisah Basleman dan Syamsu Mappa. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Lunandi, AG. (1986). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wibowo. (2009). *Manajemen Kinerja (Edisi Ke 3)*. Jakarta : Rajawali Pers
- Nuryanto, B. Gatut, (2008), *Kompetensi Penyuluh Dalam Pembangunan Pertanian di Provinsi Jawa Barat*, Disertasi: Pascasarjana IPB.
- Kamil, Mustofa. (2007). *Mengembangkan Pendidikan Nonformal melalui PKBM di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Tsukuba: Criced University of Tsukuba
- AA. Anwar Prabu Mangkunegara, (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : Rosda.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Slamet, Y. (1994). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipatif*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Majalah Komunitas teknik Elektro. (2013). *Beda Cara Berpikir S1 (Sarjana). S2 (Master) dan S3 (Doktor)*. Online [September 2017]. <http://www.elektranews.com/elektra/m-article-2013-02-10/beda-cara-berpikir-s1-s2-s3.html>